

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia mencakup semua energi keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang digunakan secara potensial dapat atau harus digunakan untuk tujuan produksi dan jasa yang bermanfaat. Pemenuhan tuntutan tersebut dapat dilakukan oleh seseorang melalui proses pendidikan dan pengajaran, sebab atas peranan pendidikan pengembangan sumber daya manusia dapat teratasi. Sehingga disemua negara, khususnya Indonesia menjamin seluruh warganya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini ada dalam pasal 31 UUD 1945, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pasal ini relevan dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea keempat sebagai tuntutan konstitusional dan pembangunan berkelanjutan bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses pendidikan khususnya di Indonesia, bukan merupakan suatu proses yang statis. Dalam arti selalu terjadi perubahan yaitu berupa penyempurnaan-penyempurnaan yang pada akhirnya menghasilkan produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas maupun kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Langkah ini adalah langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perlu diketahui bahwa pembangunan dibidang pendidikan amatlah esensial untuk mewujudkan kemajuan suatu bangsa atau negara.

Kualitas manusia ditentukan oleh kualitas pendidikannya dan nilai kualitas tersebut yang dapat dilihat dari segi masukan dan proses keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat itu. Misalnya dalam ukuran sederhana kualitas pendidikan siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar. Dalam rangka untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, maka salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah pengembangan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berorientasi pada tiga unsur, yaitu : anak didik, materi pelajaran,

dan teknik mengajar. Perbaikan pada ketiga unsur tersebut tentunya atas dasar pemikiran ini upaya pengembangan strategi mengajar seharusnya diarahkan pada keaktifan secara optimal cara belajar siswa.

Dewasa ini, pendidikan selalu mengalami pembaharuan dengan berbagai model serta strategi pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif, dimana peserta didik dapat secara aktif membangun konsep untuk memahami suatu materi pelajaran. Mayoritas peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran fisika adalah mata pelajaran yang cenderung membosankan karena lebih banyak materi berupa hafalan. Oleh karena itu dalam membelajarkan fisika kepada peserta didik, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan, pada umumnya peserta didik berusaha untuk belajar meskipun derajat atau keaktifannya dalam belajar masih perlu ditingkatkan. Kurang aktifnya peserta didik dalam belajar disebabkan beberapa hal termasuk metode pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik yang digunakan kurang tepat sehingga hasil belajar siswa hanya sampai kepada tingkat pengetahuan saja dimana siswa hanya belajar dengan teknik menghafal apa yang dicatat dan dipelajari atau dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa pada kelas VII SMP Negeri 3 Gorontalo bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA khususnya pada mata pelajaran fisika lebih cenderung menggunakan konsep pembelajaran terpusat pada guru sedangkan siswa menerima pembelajaran secara pasif. Dalam proses pembelajaran dikelas sering juga diterapkan model pembelajaran langsung. Tapi dalam proses pembelajaran ini tidak efisien, karena hanya mengejar ketuntasan materi saja, sehingga pada gilirannya siswa hanya menonton guru, mendengar penjelasan guru, dan menemukan ide baru atau mengemukakan pendapat sebagai pemikiran banding dari pendapat siswa yang lainnya serta penjelasan dari guru pengajar. Model pembelajaran seperti ini kurang merangsang peserta didik, sikap, perilaku, dan hasil belajar peserta didik. Sikap selama proses belajar mengajar, konsentrasi peserta didik kurang optimal, maka peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran dikelas ada pula kesulitan yang dihadapi oleh para guru yaitu bagaimana mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi yang diajarkan, mengajak siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam mendesain kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang maksimal untuk setiap materi pelajaran memerlukan strategi guru dalam cara atau metode penyampaiannya. Selain itu guru harus mampu memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu untuk menanggulangi atau menyelesaikan masalah tersebut diperlukan suatu pemecahan atau penyelesaian yang baik dan benar, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan yaitu "*Group Investigation*" dimana peneliti menguji cobakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gorontalo.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Group Investigation* (GI) yang menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Sehingga peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam membelajarkan materi fisika.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Di sini guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang diformulasi dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kalor Di SMP Negeri 3 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana standar KKM sama dengan 70 untuk mata pelajaran fisika.
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung.

1.5 Manfaat penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran dalam mata pelajaran Fisika di SMP Negeri 3 Gorontalo.
2. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi guru pada umumnya, khususnya guru bidang studi Fisika, setidaknya bisa menambah dan memperkaya

referensi tentang alternative penerapan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah khususnya pembelajaran Fisika.

3. Bagi Penulis, sebagai pedoman sekaligus menambah pengetahuan tentang metode mengajar yang baik.